

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.¹

Dalam suatu negara, kurikulum adalah bagian terkuat dari pondasi pendidikan. Kemajuan pendidikan tidak lain adalah dengan adanya kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sejak akhir tahun 2019 silam mencetuskan konsep terkait pendidikan Indonesia atau rangkaian-rangkaian kebijakan baru. Salah satu kebijakan yang dicetuskan ialah adanya empat pokok kebijakan konsep merdeka belajar, antara lain; restorasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan Ujian Nasional (UN).

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru sebagai ujung tombak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian serta

¹ Fadriati, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), p. 15.

kewibawaan guru menjadi penentu efektivitas kelangsungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk membentuk kepiawain serta kewibawaannya antara lain ; penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik dengan peserta didik maupun, antar guru, kepala sekolah, seluruh warga sekolah, masyarakat sekitar, ataupun pengalaman dan ketrampilan guru itu sendiri. Dengan demikian, keterlibatan guru sangat berperan penting dimulai dari inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaannya.

Berkenaan dengan dicetuskannya merdeka belajar, guru merdeka menemukan kombinasi yang tepat antara kebutuhan murid, situasi lokal serta tuntutan kurikulum. Sebaliknya, murid merdeka ialah tujuan belajar ditetapkan bersama, cara belajar dipilih yang efektif, serta refleksi dilakukan secara terbuka.

Pendidikan agama Islam, sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara, maka mata pelajaran PAI harus mulai dibenahi dan

menyiapkan diri guna menyongsong kesuksesan kurikulum merdeka tersebut.²

Pembelajaran PAI dilakukan agar siswa menjadi tahu dan memahami apa yang disampaikan oleh guru atau apa yang telah dipelajari yang nantinya akan diterapkan dimasyarakat. Mengingat betapa penting peranan pendidikan dalam membentuk manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohani berdasrkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, di dalam Islam juga berdasarkan Al-Qur'an serta Hadist. Pendidikan Agama Islam sebagai materi yang diandalkan untuk membentuk rasa keberagaman yang nantinya diharapkan mampu untuk membantu manusia yang bisa menyatukan antara moral keagamaan dengan moral kehidupan, serta untuk merealisasikan perlu kerja keras. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi siapa saja. Utamanya bagi anak-anak, sangat penting karena menjadi dasar, pedoman, serta benteng dalam berbuat dan menghadapi masalah dalam kehidupan di masa sekarang dan mendatang.

Konteks pendidikan agama Islam (PAI) dalam kurikulum merdeka belajar, Sejatinya pendidikan agam Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan agama Islam (PAI)

² Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 5 Pekanbaru", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2022: p. 45.

dapat diajarkan dengan seksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus jelas serta mengikuti setiap era dan perkembangan. Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam *kurikulum merdeka* harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat peserta didik memiliki kreativitas.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau percaya diri. (Akhmad, 2018).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikatakan tercapai dan berhasil yaitu dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta konfiden. Dalam *kurikulum merdeka*, Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk

mengamalkan ajarannya. Konsep “*Merdeka Belajar*” merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berfikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Dalam merespon kebijakan “*Merdeka Belajar*”, pendidikan agama Islam (PAI) membawa peserta didiknya dalam pengawasan guru pendidikan agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.³

Merdeka belajar dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi jawaban terhadap keluhan dan problem yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik serta inovatif.⁴ Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada

³ Gina Nurvina Darise, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar”, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol 2, No 2, 2021: p. 2.

⁴ Ajeng Sestya Ningrum, “Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2022: p. 168.

peserta didik. Dalam kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.⁵

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Selain itu, merdeka belajar juga menjadi sebuah terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, hingga wali murid.⁶

Pembelajaran merdeka mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu nilai peserta didik yang hanya berpatokkan pada ranah pengetahuan. Kebijakan merdeka belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nadiem Anwar Makarim) bukan tanpa alasan. Penelitian *Programme for*

⁵ Sabriadi H. R. dan Wakia N., "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11, No.2, 2021: p. 177.

⁶ Fadriati, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, p. 16.

International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bedalisodo Wagir Malang”** dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, dapat di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bedalisodo Wagir Malang.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bedalisodo Wagir Malang.

⁷ Fadriati, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, p. 18.

3. Hasil pembelajaran yang diharapkan guru PAI dari Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bedalisodo Wagir Malang.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diperoleh tujuan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kurikulum Merdeka.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum Merdeka.
3. Mengetahui upaya pencapaian yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasar kan Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Teoritik

Secara teoritik dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap dunia pendidikan yang nantinya mampu menyelesaikan permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bedalisodo.

2. Praktik

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai program pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media untuk menyelesaikan masalah terkait Pelaksanaan Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka.

b. Bagi SD Negeri 4 Bedalisodo

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan terkait peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dan, sebagai referensi bahan dokumentasi yang dapat menambah serta melengkapi referensi.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih matang terkait program pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan sebuah penggambaran penelitian terdahulu dan berisi tentang persamaan serta perbedaan penelitian antara yang sekarang dengan yang terdahulu. Penelitian

mengenai Program Pelaksanaan Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Soleha Putri Lestari tahun 2019, pada skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas, peneliti mendapatkan data yang menyatakan sebelum pelaksanaan pembelajaran narasumber menyiapkan perangkat pembelajaran salah satunya yaitu RPP. Dalam menyusun RPP, narasumber menyiapkan materi yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian memilih media dan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian, dalam pelaksanaannya, pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian di dalamnya, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Berdasarkan observasi peneliti, pada tiap-tiap kegiatan belum semuanya terlaksana dengan baik, masih ada beberapa hal yang belum terlaksanakan. 1) Kegiatan awal/pendahuluan meliputi ; mengucapkan salam, berdo’a bersama, memeriksa kehadiran siswa, memberi motivasi sebelum belajar kepada peserta didik, mereview pelajaran dipertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti, menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Beberapa media juga digunakan untuk memperlancar KBM, pemberian tugas sesuai materi yang telah diberikan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif. 3) Kegiatan akhir/penutup mengajak peserta didik menyimpulkan kembali materi yang telah disampaikan. Setelah evaluasi pembelajaran berlangsung dilanjutkan membaca do'a bersama dan mengucapkan salam.⁸

2. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Raja Amin Hasibuan, 2005, dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di SMA Negeri I Kalasan". Dalam penelitiannya menjelaskan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri I Kalasan yang menggunakan tiga bentuk pelaksanaan, yaitu : 1) Bentuk kegiatan intrakurikuler, yaitu proses pembelajaran di ruang kelas, yang artinya guru menyampaikan secara langsung materi pembelajaran di ruang kelas pada jam pelajaran, Adapun alokasi waktu pada setiap tatap muka adalah satu jam pelajaran. 2) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang diadakan dalam bentuk pemberian tugas oleh guru. Guru hanya memberikan petunjuk secara umum tentang bagaimana cara yang harus ditempuh untuk mengerjakan tugas

⁸ Solehah Putri Lestari, , *Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di SDN Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas*, Skripsi (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2019)

tersebut. Kegiatan kurikuler bertujuan supaya peserta didik belajar mandiri, dapat mengatur waktu, dan dapat bertanggung jawab. 3) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yaitu program pelaksanaan pembelajaran PAI, yang mana guru tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengarah dan pembimbing pasif, sehingga peserta didiklah yang diharuskan aktif dalam melaksanakan bentuk kegiatan yang ada. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk manifestasi dari kegiatan intrakurikuler yang terbatas pada dataran teori saja. Ekstrakurikuler diperoleh dari kegiatan intrakurikuler yang diwujudkan dan dipraktikkan dalam berbagai macam kegiatan social keagamaan secara nyata dalam masyarakat, seperti penyelenggaraan peringatan hari besar Islam, pengumpulan zakat fitrah, bakti sosial, dan lain-lain.⁹

3. Kemudian, adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nur Ainih Dwi Lestari, tahun 2020, pada skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Adipuro”. Dari hasil penelitiannya melalui studi wawancara serta observasi, memaparkan bahwa peranan guru PAI sebagai pengelola pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pelaksanaan pembelajaran

⁹ Raja Amin Hasibuan, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri 1 Kalasan*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005)

PAI dengan suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Bagaimana seorang guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada peserta didik dan situasi belajar yang baik. Kemudian dijelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.¹⁰

4. Penelitian terdahulu selanjutnya merupakan tesis dari Muhammad Ilham Akbar, 2021, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di SD Anak Saleh Malang”. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa, selaras dengan nama “merdeka belajar” maka dari itu lembaga pendidikan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini menyerahkan sepenuhnya kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di kelas. Sehingga, tidak ada intervensi dari pihak sekolah, dengan begitu diharapkan guru dan peserta didik mampu berkreasi serta berkolaborasi. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa lembaga tidak mengintervensi mengenai cara mengajar guru, penggunaan metode di kelas, dan memberikan keleluasaan peserta didik untuk belajar sesuai kondisi kelas masing-masing. Sekolah berupaya mendukung seluruh pelaksanaan pembelajaran dengan

¹⁰ Nur Ainih Dwi Lestari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Adipuro*, Skripsi (Lampung: IAIN Metro, 2020)

menyediakan berbagai fasilitas baik di dalam maupun di luar kelas supaya guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar, dan tidak sekedar mengejar target belajar. Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bukan sekedar mengajar dan bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari. Akan tetapi stimulus yang diberikan kepada murid sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran serta memberi kesempatan pada peserta didik untuk menentukan metode, strategi dan media pembelajaran. Lalu, dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik melakukan rangkaian aktivitas belajar, dan guru hanya menjadi fasilitator, namun tetap mengawasi pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas.¹¹

5. Selanjutnya merupakan penelitian Ridho Rizqi, 2015, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Melalui Pembiasaan Budaya Religius Di SD Plus Al-Kautsar Malang”. Penelitiannya yang bertempat di SD Plus Al-Kautsar ini menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan pembiasaan budaya religius. Sesuai dengan teori, yang menyebutkan bahwa mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan, yaitu : Al-qur’an dan Hadist, Keimanan, Akhlaq, dan Fiqih. Empat

¹¹ Muhammad Ilham Akbar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di SD Anak Saleh Malang*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021)

cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruanglingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.¹²

Dari kelima peneliti di atas, belum ada yang secara spesifik membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum merdeka, sehingga untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Ilham Akbar (2021) “Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Plus Anak Saleh Malang”	Peneliti mengkaji pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka / merdeka belajar.	Peneliti menjabarkan pendidikan agama Islam beserta budi pekerti.	1. Fokus penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. 2. Peneliti fokus mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2.	Raja Amin Hsibuan (2005) “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdasarkan Kurikulum Berbasis	Peneliti juga mengkaji mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI	Peneliti melakukan penelitian pada tingkat SMA, dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan	3. Fokus mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran

¹² Ridho Rizqi, *Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius Di SD Plus Al-Kautsar Malang*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

	Kompetensi Di SMA Negeri 1 Kalasan”		kurikulum berbasis kompetensi.	PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka.
3.	Nur Ainih Dwi Lestari (2020) “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai-Karakter Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Adipuro”	Peneliti memaparkan bahwa peranan guru PAI sebagai pengelola pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan pelaksanaan pembelajaran PAI.	Peneliti fokus mengkaji tentang nilai karakter, bukan kurikulum.	4. Lokasi penelitian di SD Negeri 4 Bedalisodo.
4.	Soleha Putri Lestari (2019) “Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas”	Peneliti mengkaji mengenai pembelajaran PAI	Peneliti tidak menjelaskan secara spesifik metode atau kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut.	
5.	Ridho Rizqi (2015) “Implementasi pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius Di SD Plus Al-Kautsar Malang”	Peneliti juga mengkaji mengenai pembelajaran PAI.	Peneliti fokus pada implementasi pembelajaran yang didasarkan dengan budaya religius.	

F. Definisi Istilah

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan pembelajaran ialah alur-alur pembelajaran yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan mengembangkan peserta didik berlandaskan ajaran agama Islam serta implementasinya di seluruh jenjang pendidikan dengan menitikberatkan pendalaman ilmu pengetahuan, pembentukan kepribadian atau sikap, serta peningkatan ketrampilan.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam serta memberikan kebebasan berfikir dalam proses belajar, kebebasan mengembangkan pola pembelajaran dengan tidak mengejar target yang dipaksakan.¹³ Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

¹³ Muhammad Ilham Akbar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di SD Anak Saleh Malang*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), p. 24.